

Refleksi

Guru: Antara Mendidik dan Meneliti

Seorang pendidik yang profesional biasanya sering melakukan refleksi: apakah kerja-kerja kemanusiaan yang dilakukannya selama ini bermanfaat dan bermakna bagi kehidupan peserta didik di masa depan? Pertanyaan reflektif ini penting sebab proses pendidikan adalah wahana untuk mempersiapkan generasi yang akan datang agar lebih berkualitas dan lebih baik dari generasi kini. Tanpa refleksi yang kritis semacam itu, pendidikan hanya merupakan proses mekanis yang hampa makna dan pada gilirannya tidak prospektif dan tidak relevan bagi kehidupan di masa depan.

Refleksi kritis mestilah dibangun atas dasar kesadaran yang kritis pula. Dan kesadaran kritis itu bermula dari kenyataan empiris, apakah karena hasil pengamatan dan pengalaman ataupun karena hasil penelitian yang mendalam. Dengan perkataan lain, refleksi seseorang sesungguhnya merupakan buah dari kesadaran yang berpijak pada kenyataan-kenyataan. Dengan begini maka ancangan untuk melangkah ke depan sudah tergambar, berdasarkan pijakan pengalaman dan kenyataan-kenyataan itu.

Dunia pendidikan sudah semestinya melakukan refleksi kritis, karena ia berkenaan dengan peta kehidupan di masa depan. Dan sebagaimana adagium “masa kini merupakan produk dari masa lalu”, maka pendidikan sebagai proses rekayasa sosial masa kini pun dalam banyak hal akan turut mewarnai arah dan corak kehidupan di masa depan. Sebagaimana lazimnya sebuah rekayasa sosial, ia mestilah bersifat *by design* agar tujuan, program, praksis, dan hasilnya tidak jauh menyimpang dari yang diinginkan dan dicita-citakan semula.

Dalam tataran praksis-mikro di lapangan, seorang guru juga dapat keluar dari rutinitas kerja kesehariannya dengan sewaktu-waktu melakukan

refleksi. Proses refleksi dan evaluasi diri ini merupakan derivasi dari hasil penelitiannya yang empiris dan mendalam, bahwa ada sesuatu yang masih belum memuaskan dan harus diperbaiki untuk masa-masa yang akan datang.

Dalam sebuah tradisi kerja yang serabutan dan asal-asalan, jangan-jangan kita tidak dibiasakan barang sejenak untuk melakukan kegiatan refleksi. Padahal sebagai seorang muslim, misalnya, setelah berkeja keras seharian dan menempuh perjalanan panjang, akhirnya “tersungkur hamba”, bersujud, dan berdoa kepada Allah tentang usaha yang telah dilakukan dan langkah-langkah ke depan agar lebih baik dari yang sudah dilakukan. Bagaimana tradisi kesalehan individual ini bisa menjadi kekuatan sosial yang massal, nampaknya masih menjadi agenda pekerjaan para pendidik kita.

Dalam perspektif sejarah pula kita menyaksikan betapa banyak hasil usaha yang tercatat itu menjadi bagian dari cerita sejarah kemanusiaan. Terlalu banyak cerita tentang kiprah dan pikiran “orang-orang besar” yang turut mewarnai sejarah kita: para politis, negarawan, jenderal, diplomat, tokoh agama, dan sebagainya. Namun begitu jarang kita mendapatkan cerita dari tangan pertama tentang seorang pendidik yang bekerja dengan tekun dan tanpa pamrih serta refleksi-refleksi pikirannya tentang pendidikan sebagai medium rekayasa sosial di masa depan. Jika sekarang ada, maka pendidik itu – dengan melakukan usaha pendidikan dan penelitian – berarti telah membuat tidak hanya sejarahnya sendiri tetapi juga sejarah pendidikan pada umumnya.

Akhirnya jika Rene Descartes menyatakan bahwa eksistensi manusia itu ditentukan oleh pikirannya (*cogito ergo sum*), maka sudah selayaknya para pendidik kita menyatakan bahwa

keberadaan dan penghargaan orang terhadap profesinya terletak pada usaha mendidik dan meneliti yang dituliskan sebagai dokumen kehidupan dalam sejarah umat manusia. *(Andi Suwarta)*